
Prosesi dan Makna Simbolik Tradisi *Maanton Tando* di Nagari Lubuk Ulang Aling Hari, Solok Selatan

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
14(1) 79-91
©Author(s) 2025
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi
DOI: <https://doi.org/10.24821/ekspresi.v14i1.16980>

Windi Wiranda¹
Yurisman¹

Abstrak

Tradisi *Maanton Tando* dalam adat Minangkabau merupakan prosesi seserahan *tando* (ikatan janji) oleh pihak laki-laki kepada perempuan sebagai ikatan menuju pernikahan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prosesi dan menginterpretasikan makna simboliknya. Dengan pendekatan kualitatif dan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa prosesi terdiri dari beberapa tahapan seperti persiapan seserahan, *mamopek siriah*, *baarak*, *batombe*, *baretong*, dan *mancaliak-caliak*. Setiap isi *tando* mengandung makna simbolis mendalam, seperti cincin (janji), *gambiu* (penguat hubungan), sirih-pinang (kesopanan dan ketulusan), serta kelapa tua berlukis (dinamika rumah tangga). Tradisi ini memiliki nilai sosial sebagai pengikat hubungan keluarga dan spiritual sebagai pemberi makna sakral dalam pernikahan. Temuan juga menunjukkan adaptasi isi *tando* terhadap modernitas tanpa meninggalkan nilai adat, mengindikasikan bahwa tradisi bersifat dinamis dan dapat berevolusi seiring zaman selama nilai-nilai dasar tradisinya tetap terjaga.

Kata kunci: *Maanton Tando*, interpretasi, makna, budaya, spiritual

Abstract

The Procession and Symbolic Meaning of the *Maanton Tando* Tradition in South Solok, West Sumatra. *The Maanton Tando tradition in Minangkabau culture is a procession where the male party presents the tando (pledge gifts) to the female party as a binding commitment toward marriage. This study aims to describe the procession and interpret its symbolic meanings. Using a qualitative approach and Clifford Geertz's symbolic interpretive theory, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results reveal that the procession consists of several stages, such as preparation of offerings (persiapan seserahan), wrapping betel leaves (mamopek siriah), ceremonial parade (baarak), poetic recitation (batombe), dialogue (baretong), and ceremonial visit (mancaliak-caliak). Each item in the tando carries profound symbolic meanings, such as the ring (promise), gambier (strengthening relationships), betel and areca nut (courtesy and sincerity), and painted mature coconut (dynamics of household life). This tradition holds social value as a binder of family relationships and spiritual value as a sacred element of marriage. The findings also show adaptations in the content of the tando to modernity without abandoning traditional values, indicating that tradition is dynamic and can evolve over time as long as its core values are preserved.*

Keywords: *Maanton Tando*, interpretation, meaning, culture, spiritual

Pendahuluan

Nagari Lubuk Ulang Aling, yang terletak di Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat, merupakan daerah yang dikenal akan

kekayaan budaya dan tradisinya. Salah satu tradisi yang masih dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat adalah tradisi *Maanton Tando*. Tradisi *Maanton Tando* biasanya dilakukan

¹ Program Studi Antropologi Budaya, ISI Padang Panjang Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padang Panjang Timur, Sumatera Barat 27118. Email: windiwiranda23@gmail.com; yurisstsi@yahoo.co.id

sebelum acara pernikahan dan menjadi bagian penting dalam rangkaian adat.

Koentjaraningrat (2005: 250-260) menyatakan bahwa pernikahan adalah institusi sosial yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar. Sistem perkawinan dipengaruhi oleh pola kekerabatan seperti patrilineal, matrilineal, atau bilateral, serta diatur oleh adat istiadat yang menentukan tata cara dan ritual pernikahan. Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini adalah *Maanton Tando*.

Tradisi *Maanton Tando* diyakini telah ada sejak lama, bahkan jauh sebelum masa penjajahan Belanda. Istilah *Maanton Tando* berasal dari bahasa lokal masyarakat Nagari Lubuk Ulang Aling. Kata *maanton* berarti mengantarkan atau menyerahkan, sedangkan *tando* berarti tanda atau simbol yang menjadi bukti adanya kesepakatan antara dua pihak. Secara keseluruhan, tradisi ini merupakan kunjungan dari pihak keluarga calon pengantin pria ke rumah keluarga calon pengantin perempuan yang berbeda suku, sebagai bentuk keseriusan dan kesiapan untuk melangsungkan pernikahan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan salah seorang tokoh adat setempat serta dari pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi tersebut di lapangan (Wawancara dengan *Ninik Mamak* Nagari Lubuk Ulang Aling, 4 Juli 2025).

Dalam tradisi *Maanton Tando*, pembungkusan isi *tando* tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan menggunakan cara ikatan tertentu yang sudah menjadi kebiasaan dalam adat. Ikatan ini memiliki pola dan cara tersendiri yang harus diikuti, orang-orang yang dipercaya untuk mengikat bungkusan *tando* biasanya adalah *bundo kandung* yang dihormati dan mengerti adat secara mendalam.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan

beberapa tokoh adat di Nagari Lubuk Ulang Aling, diketahui bahwa pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik dan aturan dalam prosesi *Maanton Tando* mulai mengalami penurunan. Generasi muda umumnya hanya terlibat secara formal dalam kegiatan adat, tanpa memahami secara mendalam filosofi, struktur, dan nilai sosial yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi. Beberapa narasumber bahkan mengungkapkan bahwa generasi muda sering menyerahkan sepenuhnya urusan adat kepada orang tua dan tokoh adat, tanpa menunjukkan keinginan untuk belajar atau terlibat secara aktif.

Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Sarbaitinil (2023), yang menegaskan bahwa nilai-nilai adat Minangkabau, seperti sopan santun dalam *Sumbang Duo Baleh* dan penghormatan terhadap struktur kekerabatan, mulai mengalami pergeseran dalam kehidupan generasi milenial. Penurunan ini disebabkan oleh pengaruh gaya hidup modern, perubahan pola komunikasi dalam keluarga, dan lemahnya integrasi nilai adat dalam pendidikan formal. Sarbaitinil juga mencatat bahwa banyak anak muda tidak lagi menguasai bahasa daerah dan simbol adat, sehingga terjadi keterputusan antara nilai tradisional dan cara hidup generasi sekarang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis seluruh tahapan prosesi *Maanton Tando* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Lubuk Ulang Aling, serta menginterpretasikan makna dari setiap unsur simbolik yang terkandung di dalamnya. Prosesi ini tidak hanya mencerminkan kesiapan kedua belah pihak untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan, tetapi juga mengandung struktur adat yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, spiritual, serta kekerabatan yang kuat dalam budaya

Minangkabau. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana setiap elemen dalam tradisi tersebut memiliki makna tersendiri, mulai dari benda-benda yang dibawa, susunan acara, hingga peran masing-masing anggota keluarga. Melalui pemahaman mendalam terhadap unsur-unsur tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian tradisi lokal yang saat ini mulai tergerus oleh arus modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi generasi muda, peneliti lain, serta lembaga pendidikan dan kebudayaan dalam menggali dan menghidupkan kembali praktik-praktik adat yang mengandung nilai luhur, sehingga warisan budaya ini tidak hanya dilestarikan dalam bentuk simbolis, tetapi dipahami secara substantif.

Agustina (2024) menjelaskan bagaimana perubahan sosial dan modernisasi telah mempengaruhi pelaksanaan prosesi adat di Nagari Nanggalo. Artikelnya menekankan pentingnya revitalisasi budaya melalui program Nagari Budaya, yang bertujuan untuk menjaga dan menghidupkan kembali tradisi yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Salah satu prosesi adat yang mengalami perubahan adalah *Maanta Tando*, sebuah tradisi dalam pernikahan adat Minangkabau yang menandai kesepakatan antara kedua keluarga sebelum pernikahan dilangsungkan.

Nagari Nanggalo dan Nagari Lubuk Ulang Aling sama-sama menghadapi tantangan modernisasi dalam menjaga *Maanta Tando*. Perbedaannya terletak pada pendekatan pelestarian, yaitu Nanggalo mengandalkan pemerintah dan program budaya, sementara Lubuk Ulang Aling tetap mempertahankan tradisi melalui peran tokoh adat. Penelitian ini dapat mendukung argumen tentang pentingnya keterlibatan masyarakat dalam

menjaga kelangsungan adat. Tinjauan pustaka ini digunakan untuk memahami bagaimana perubahan sosial dan intervensi pemerintah dalam program kebudayaan dapat mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Maanton Tando*.

Salma (2018) menjelaskan tradisi pemberian *Piti Balanjo* pada perempuan dalam masa *Pinangan* di Nagari Manggilang dalam prosesi pertunangan masyarakat Minangkabau. *Piti Balanjo* adalah pemberian uang kepada calon pengantin perempuan sebagai simbol kesiapan ekonomi calon pengantin laki-laki dalam pernikahan. Tradisi ini mencerminkan peran ekonomi dalam adat Minangkabau, di mana pihak perempuan tetap mandiri, sementara pihak laki-laki menunjukkan tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seiring waktu, praktik ini mengalami perubahan dalam jumlah dan cara pemberian sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Meskipun *Piti Balanjo* dan *Maanton Tando* sama-sama bagian dari tradisi pernikahan Minangkabau, keduanya memiliki perbedaan utama. *Piti Balanjo* lebih menekankan aspek ekonomi dalam masa pinangan, sedangkan *Maanton Tando* berfokus pada tanda kesepakatan antara kedua keluarga sebelum pernikahan. Namun, keduanya tetap mempertahankan nilai-nilai adat dan mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman dan kondisi sosial masyarakat. Kajian ini berfungsi sebagai referensi dalam melihat bagaimana aspek ekonomi berperan dalam prosesi pernikahan adat Minangkabau, khususnya dalam perbedaan antara *Piti Balanjo* dan *Maanton Tando*.

Riza (2022) membahas tradisi unik dalam pernikahan masyarakat Minangkabau di Pariaman, yang dikenal sebagai *Bajapuik* atau *Uang Japuik*. Tradisi ini merupakan praktik di mana pihak

perempuan memberikan sejumlah uang kepada pihak laki-laki sebagai bentuk penghormatan sekaligus sebagai bagian dari adat pernikahan. Berbeda dengan sistem kekerabatan Minangkabau yang matrilineal, dalam tradisi *Bajapuik*, pihak perempuan justru yang “menjemput” calon pengantin laki-laki dengan membawa uang *japuik* sesuai kesepakatan. Seiring waktu, praktik ini mengalami perubahan, baik dalam jumlah uang maupun pelaksanaannya, mengikuti kondisi sosial dan ekonomi masyarakat saat ini.

Tradisi *Bajapuik* dan *Maanton Tando* memiliki perbedaan seperti dalam pelaksanaan dan simbol yang digunakan. *Bajapuik* menitikberatkan pada pemberian uang dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki, sementara *Maanton Tando* lebih berfokus pada tanda kesepakatan pernikahan yang diberikan oleh keluarga laki-laki. Referensi ini digunakan untuk membandingkan *Maanton Tando* dengan *Bajapuik*, yang memiliki konsep dan pelaksanaan berbeda.

Putra (2016) membahas bagaimana prosesi pernikahan di Nagari Simawang tetap mempertahankan adat tetapi diselaraskan dengan ajaran Islam. Salah satu tahapan penting adalah *batimbang tando*, yaitu pertukaran tanda kesepakatan antara dua keluarga. Tradisi ini mengikuti prinsip Islam, seperti akad nikah yang sah, kesaksian wali, dan pemberian mahar. Seiring waktu, beberapa aspek adat mengalami perubahan agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi esensinya tetap dipertahankan.

Meskipun tradisi pernikahan di Nagari Simawang dan *Maanton Tando* di Nagari Lubuk Ulang Aling memiliki tujuan utama yang sama, yaitu menyatukan dua keluarga, keduanya memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya. Tradisi di Nagari

Simawang lebih disesuaikan dengan hukum Islam, terutama dalam aspek akad nikah dan mahar, sementara *Maanton Tando* masih mempertahankan unsur adat. Referensi ini digunakan untuk melihat bagaimana adat pernikahan Minangkabau diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Perbandingan dengan *Maanton Tando* membantu memahami bagaimana beberapa daerah menyesuaikan adat mereka agar selaras dengan ajaran agama tanpa kehilangan esensi tradisi.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dikaji, ditemukan beberapa kesamaan dan perbedaan. Kajian antara persamaan dan perbedaan prosesi dan makna tersebut membuat penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai dinamika, persamaan, dan perbedaan prosesi adat *Maanton Tando* dalam masyarakat Minangkabau.

Landasan Teori

Budaya bukan hanya tentang kebiasaan yang terlihat, tetapi lebih dari makna yang tersembunyi di balik setiap tindakan (Geertz, 1992). Budaya dianggap sebagai kumpulan simbol yang mencerminkan cara suatu masyarakat berpikir dan memahami kehidupan mereka. Geertz (1992) menyebut bahwa manusia hidup dalam *jaring-jaring makna* (*webs of meaning*) yang mereka ciptakan sendiri. Ini berarti bahwa setiap tindakan budaya, termasuk tradisi *Maanton Tando*, mengandung simbol dan nilai yang telah disepakati dan diwariskan oleh masyarakat secara turun-temurun. Jadi, benda-benda yang dibawa dalam *Maanton Tando*, seperti cincin, siriah, kelapa tua, dan perlengkapan lainnya, tidak sekadar barang biasa, tetapi menyimpan makna khusus. Misalnya, cincin bukan hanya

untuk perhiasan, tapi simbol keseriusan dan ikatan antara dua keluarga.

Geertz (1992) juga mengenalkan konsep *thick description* atau deskripsi mendalam. Artinya, saat meneliti tradisi, peneliti tidak cukup hanya mencatat urutan acaranya saja, tetapi juga harus memahami mengapa acara itu penting, apa maknanya bagi masyarakat, siapa yang terlibat, dan nilai apa yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, metode seperti wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi digunakan untuk menggali makna di balik tradisi *Maanton Tando*.

Dengan demikian, *Maanton Tando* bisa dilihat sebagai bentuk komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai seperti komitmen, tanggung jawab, penghormatan kepada adat, dan ikatan kekeluargaan. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Minangkabau tidak hanya melakukan prosesi secara turun-temurun, tetapi juga menghidupkan makna yang menyatukan dua keluarga melalui simbol-simbol adat.

Koentjaraningrat (2009: 119) menjelaskan bahwa pernikahan adalah suatu bentuk ikatan lahir batin yang dilembagakan secara sosial antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, dengan tujuan membentuk rumah tangga yang sah. Pernikahan ini diatur oleh norma adat, agama, dan hukum formal, dan memiliki fungsi yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat. Koentjaraningrat menegaskan bahwa pernikahan bukan sekadar hubungan pribadi antara dua individu, tetapi merupakan institusi sosial yang memengaruhi dan melibatkan relasi antar keluarga besar. Pernikahan juga menjadi sarana legitimasi keturunan, alat aliansi sosial, serta mekanisme pewarisan nilai dan sumber daya dalam suatu masyarakat. Dalam masyarakat tradisional Indonesia, pernikahan sarat dengan makna simbolik dan adat yang mencerminkan

nilai-nilai lokal serta menjaga kesinambungan struktur sosial.

Menurut Ihromi (1999:58), matrilineal adalah sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan melalui pihak ibu. Dalam sistem ini, hubungan kekerabatan, identitas sosial, serta pewarisan hak dan kewajiban diturunkan kepada anak-anak berdasarkan garis keturunan ibu. Oleh karena itu, perempuan dalam sistem matrilineal menempati posisi sentral dalam struktur sosial, karena dari merekalah garis keluarga diteruskan.

Ihromi (1999) menjelaskan bahwa sistem matrilineal tidak hanya berdampak pada pola pewarisan harta benda dan gelar adat, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial dan peran gender dalam masyarakat. Dalam praktiknya, sistem ini menciptakan struktur sosial yang khas, seperti yang ditemukan dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, di mana laki-laki bertindak sebagai pelindung dan pengelola harta pusaka milik garis ibu, namun tidak memilikinya secara hakiki.

Melalui Clifford Geertz (1992:92), ritual adat dapat dipahami sebagai sistem tindakan simbolik yang sarat makna dan berfungsi sebagai jembatan antara sistem keyakinan dan tindakan nyata masyarakat. Ritual bukan hanya serangkaian prosesi formal, tetapi merupakan bentuk artikulasi budaya yang mewujudkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang dianut oleh komunitas adat.

Geertz (1992:92) menekankan bahwa dalam ritual, simbol-simbol budaya menjadi hidup dan operatif, mereka tidak hanya merepresentasikan kepercayaan tetapi juga memperkuat tatanan sosial melalui ekspresi yang terstruktur dan dapat dipahami secara kolektif. Dalam konteks masyarakat tradisional Indonesia, ritual adat seperti upacara pernikahan, kematian, atau panen tidak hanya memperkuat ikatan komunal, tetapi juga

menjadi sarana komunikasi dengan leluhur atau kekuatan transenden.

Metode dan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berpijak pada pandangan filsafat postpositivisme, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menafsirkan data (Sugiyono, 2017: 9). Pendekatan ini digunakan untuk meneliti fenomena secara alami, dengan penekanan pada makna yang terkandung di balik suatu peristiwa sosial atau budaya, bukan pada generalisasi hasil. Pendekatan ini digunakan untuk menggali makna simbolik serta memahami nilai-nilai adat yang terkandung dalam tradisi *Maanton Tando* di Nagari Lubuk Ulang Aling.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap prosesi adat, serta pencatatan berbagai tahapan dan unsur simbolik dalam kegiatan tersebut. Selain itu, data diperoleh dari studi dokumentasi, seperti foto, catatan lapangan, serta rekaman kegiatan adat. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, yakni mengidentifikasi pola-pola makna dari simbol, tahapan, dan bentuk komunikasi adat dalam tradisi tersebut. Hasil analisis ini kemudian dijelaskan secara naratif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai fungsi dan makna budaya dari setiap unsur dalam *Maanton Tando*.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa hari sebelum prosesi berlangsung, keluarga pihak laki-laki mulai mempersiapkan isi seserahan atau *tando*. Barang-barang yang disiapkan meliputi cincin pusaka (*pakowo*), *gambiu*, *siriah*, pinang, rokok, korek api, kelapa tua, peralatan kecantikan, serta sepasang

pakaian. Proses ini melibatkan seluruh anggota keluarga, yang bersama-sama membungkus seserahan dengan kain yang telah dipilih calon tunangan.



Gambar 1. Menyusun seserahan

Kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi momen kekeluargaan yang hangat. Suasana rumah dipenuhi tawa, kebersamaan, dan semangat gotong royong. Setiap barang ditata rapi dan disusun dengan penuh kehati-hatian agar terlihat rapi.

Dalam tradisi *Maanton Tando* di Solok Selatan, hantaran dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan dulunya hanya terdiri dari peralatan kecantikan yang sederhana, seperti bedak, sisir, dan minyak wangi tradisional. Selain itu, kain yang diberikan juga masih berupa bahan yang belum dijahit, karena dianggap sebagai simbol awal mula membangun rumah tangga bersama. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, isi hantaran tersebut mulai mengalami perubahan. Peralatan kecantikan yang dulu sederhana, sekarang sudah digantikan dengan produk-produk yang lebih mewah dan bermerek. Begitu juga dengan kain yang dulunya belum dijahit, sekarang sudah berupa pakaian jadi yang lebih modern dan siap pakai. Bahkan dulunya dalam hantaran tidak disertakan cincin emas, tapi sekarang sudah menjadi hal yang umum dan dianggap penting untuk menyertakan cincin emas sebagai simbol ikatan.

Setelah seluruh persiapan dilakukan pada siang hari, malamnya dilanjutkan dengan prosesi *mampek siriah*. Pada tahap ini, pihak laki-laki mengundang keluarga, kerabat, dan sebagian *niniak mamak* untuk makan bersama secara sederhana. Dalam suasana akrab itu, disampaikan secara lisan bahwa keesokan harinya akan dilangsungkan prosesi *Maanton Tando* sebagai tanda resmi pertunangan.

Malam *mampek siriah* juga menjadi waktu penting untuk menyiapkan perlengkapan adat yang akan dibawa ke rumah calon tunangan. Dimulai dengan memotong ujung daun *siriah* dan mengikatnya menjadi 24 ikat, masing-masing terdiri dari lima helai. Ikatan *siriah* ini disusun rapi di empat sisi kotak seserahan sebagai simbol niat dari empat penjuru.

Selanjutnya, pinang muda dipotong ujungnya lalu dirangkai menyerupai kalung menggunakan benang dan jarum. Proses ini dilakukan dengan cermat oleh para pemuda dan *niniak mamak* sebagai lambang keterikatan dan ketekunan dalam menjalin hubungan.

Di sisi lain, dua buah kelapa tua yang telah dikupas dilukis dengan motif khas oleh anak-anak muda. Hiasan tersebut melambangkan harapan, keindahan, dan kesiapan hidup berumah tangga. Setelah itu, semua perlengkapan seperti *siriah*, pinang, *gambiu*, rokok, korek api, dan peralatan kecantikan disusun dalam dulang dan dibungkus berlapis kain sesuai aturan adat. Proses ini dilakukan hati-hati, menunjukkan ketertiban dan kehormatan dalam menyampaikan niat baik secara adat.

Persiapan dan Keberangkatan ke Rumah Calon Tunangan

Sebelum berangkat ke rumah calon tunangan, keluarga pihak laki-laki berkumpul di pagi hari di rumah bersama

sanak saudara dan tetangga yang ikut dalam prosesi *Maanton Tando*. Suasana meriah tampak dari keramaian kendaraan dan aktivitas mempersiapkan perlengkapan, termasuk menyusun seserahan yang akan dibawa. Setelah segala persiapan rampung, rombongan bersiap menuju rumah pihak perempuan. Dengan berpakaian rapi dan membawa perlengkapan adat seperti *tando* dan seserahan, mereka bertolak dari rumah dalam suasana kekeluargaan yang hangat.

Baarak

Setibanya di kampung pihak perempuan, rombongan keluarga laki-laki tidak langsung menuju rumah utama tempat acara adat akan berlangsung. Mereka terlebih dahulu singgah di sebuah rumah kerabat atau keluarga yang telah dipersiapkan sebelumnya sebagai tempat persinggahan sementara. Rumah ini menjadi titik kumpul awal untuk menyatukan rombongan yang datang dalam waktu yang berbeda. Di sanalah mereka memastikan bahwa seluruh anggota rombongan sudah hadir lengkap, mulai dari *niniak mamak*, *tungganai*, hingga pembawa *tando*. Kemudian baru dilakukan *baarak* menuju rumah perempuan dengan menjunjung bahan *tando* yang telah disusun, ada yang membawa seserahan, dan membawa dua buah kelapa yang sudah dilukis.

Batombe

Batombe adalah tradisi berbalas pantun sebagai bentuk komunikasi adat yang kaya pesan moral. Dalam prosesi *Maanton Tando*, pihak perempuan terlebih dahulu menyambut tamu dengan *batombe*, diikuti oleh balasan dari pihak laki-laki sebagai bentuk izin masuk. Pantun yang dilantunkan penuh makna dan kehalusan bahasa menjadi media untuk menjalin keakraban antar kedua keluarga. Setelah *batombe* selesai, seserahan

diterima, dan rombongan laki-laki diizinkan masuk ke rumah untuk melanjutkan acara adat.

Makan Basamo

Setelah dipersilakan masuk, kedua keluarga berkumpul di dalam rumah untuk makan bersama. Hidangan khas disajikan sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan terhadap tamu. Momen makan ini menjadi waktu bersantai sambil mempererat hubungan kedua belah pihak. Suasana penuh kehangatan dan kekeluargaan terasa dalam setiap perbincangan dan tawa ringan yang muncul.

Pemasangan Cincin Emas

Usai makan, calon tunangan perempuan tampil di hadapan keluarga. Ibu dari pihak laki-laki kemudian memasang cincin emas sebagai simbol pertunangan resmi. Prosesi ini disaksikan oleh keluarga besar, menandai restu dan penerimaan calon menantu dalam keluarga. Setelah cincin dipasang, dilanjutkan dengan rangkaian acara adat berikutnya.

Membuka Tando

Pihak perempuan kemudian membuka *tando* yang dibawa untuk memastikan kelengkapan isinya. Setiap barang dicek sesuai adat sebagai tanda sahnya prosesi. Setelah dinyatakan lengkap, *cincin tando* dimasukkan ke dalam *carano* berisi perlengkapan adat lainnya seperti sirih, pinang, dan rokok sebagai persiapan musyawarah adat selanjutnya.

Baretong

Baretong adalah musyawarah adat antara kedua pihak yang membahas kesepakatan pertunangan dan aturan adat jika pertunangan dibatalkan. Diskusi ini dipimpin oleh para *tungganai* dan tokoh

adat. Apabila pihak perempuan membatalkan, maka seserahan dikembalikan ditambah seekor kambing. Sebaliknya, jika pihak laki-laki membatalkan, ia harus menebus cincin *pakowo* dan menyerahkan kambing sebagai ganti rugi.

Mancaliak-caliak

Setelah pertunangan resmi, calon pengantin laki-laki datang kembali ke rumah pihak perempuan dalam prosesi *mancaliak-caliak* bersama teman-teman lajangnya. Ini adalah momen informal tapi tetap dalam nuansa adat. Pihak perempuan juga mengundang sahabat-sahabatnya. Tradisi ini memberi ruang bagi para lajang untuk saling mengenal dan menjalin hubungan, menjadi kesempatan untuk mempertemukan jodoh berikutnya dalam suasana kekeluargaan.

Makna Bahan dalam Tradisi Maanton Tando

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, simbol dan tahapan dalam tradisi *Maanton Tando* memiliki arti dan pesan tersendiri yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan membahas lebih jauh tentang makna dari setiap unsur dalam *Maanton Tando*. Adapun makna dalam isi *tando* dalam tradisi *Maanton Tando* adalah sebagai berikut:

Cincin Pakowo

Cincin pakowo adalah simbol utama sahnya pertunangan menurut adat. Cincin ini menjadi bukti ikatan resmi dan pengakuan dari suku laki-laki terhadap perempuan yang akan dipinang, serta syarat untuk bisa *bakuinduak* di nagari perempuan. Meski laki-laki bukan asli Lubuk Ulang Aling, cincin ini tetap wajib dibawa.

Setelah prosesi *tando* selesai, cincin *pakowo* diperlihatkan ke niniak

mamak pihak perempuan sebagai tanda resmi diterimanya *tando*. Cincin tersebut kemudian dikembalikan setelah pernikahan berlangsung, memperkuat makna bahwa pertunangan bukan sekadar formalitas, tapi pengakuan adat yang bernilai tinggi.

Gambiu

Gambiu melambangkan keteguhan dan kemantapan niat. Bentuknya kecil dan tersembunyi di bawah seserahan, mengisyaratkan bahwa niat yang tulus tidak perlu mencolok, tapi menjadi dasar dari seluruh kesepakatan dalam *tando*. Letaknya di dasar dulang menunjukkan bahwa niat yang kuat adalah fondasi utama. *Gambiu* juga mewakili bahwa keputusan pertunangan telah melalui pertimbangan matang dari seluruh kaum, bukan keputusan sepihak.

Siriah

Siriah menjadi simbol kejujuran, kesopanan, dan niat yang telah disepakati. Penyusunannya yang rapi dalam ikatan berjumlah dua puluh empat dan tiap ikat lima helai melambangkan kesungguhan dari seluruh unsur keluarga laki-laki. Diletakkan di empat sisi, siriah menggambarkan bahwa niat baik datang dari empat penjuru keluarga. Ini menunjukkan bahwa adat dijalankan dengan tertib, serta bahwa kesungguhan niat dibentuk oleh rasa hormat dan tata cara yang teratur.

Buah Pinang

Pinang dalam prosesi *Maanton Tando* di Nagari Lubuk Ulang Aling merupakan lambang keterikatan antara niat dan pelaksanaan, sebuah penghubung antara kehendak yang telah dimufakati dengan kesanggupan untuk menjalaninya dalam bentuk nyata dan bertanggung jawab. Memotong ujung pinang melibatkan orang-orang penting dalam kaum, seperti pemuda, bapak-bapak, dan

niniak mamak. Ini menegaskan bahwa niat itu lahir dari kesepakatan banyak pihak, bukan keputusan sepihak.

Pinang yang sudah dipotong kemudian dirangkai menyerupai kalung, bukan untuk perhiasan, tapi menyimbolkan ikatan niat yang tersusun secara rapi. Penggunaan benang dan jarum jahit juga menunjukkan bahwa membangun hubungan harus dilakukan dengan ketelitian, ketekunan, dan kebersamaan, bukan asal-asalan.

Rokok dan Korek Api

Dua bungkus rokok dimaknai sebagai lambang penghormatan antara kedua belah pihak. Rokok dalam *Maanton Tando* di Nagari Lubuk Ulang Aling sering dijadikan alat pembuka obrolan, terutama dalam musyawarah. Maka dengan membawa dua bungkus rokok, pihak laki-laki seolah menyampaikan bahwa mereka datang dengan niat baik dan terbuka untuk berdialog. Dua bungkus ini juga menyimbolkan bahwa yang diajak berbicara bukan hanya satu orang. Korek api diartikan sebagai penyulut niat. Ia menjadi simbol bahwa segala yang dibawa bukan kosong atau basa-basi, tetapi sudah benar-benar “hidup” dan siap dijalankan.

Kelapa Tua

Kelapa tua melambangkan kedewasaan dan kesiapan dalam membangun rumah tangga. Bukan hanya tentang usia, tapi tentang kematangan berpikir dan tanggung jawab sebagai pasangan. Proses mengupas kulit dan menghias kelapa menggambarkan kejujuran serta kesiapan untuk terbuka dan menerima pasangan seutuhnya. Dua buah kelapa menunjukkan keseimbangan dan kebersamaan dalam menjalani hidup berumah tangga.

Peralatan Kecantikan

Peralatan kecantikan menunjukkan

bahwa perempuan yang akan dipinang akan dijaga, dihormati, dan dimuliakan oleh pihak laki-laki. Ini bukan sekadar seserahan, tapi simbol penghargaan atas nilai dan martabat perempuan. Maksudnya juga sebagai bentuk dukungan terhadap perempuan agar tetap merawat diri dan batinnya. Ini mencerminkan kesiapan pihak laki-laki untuk menjadi pendamping dalam proses kehidupan, bukan sekadar dalam momen kebahagiaan.

Pakaian

Sepasang pakaian melambangkan penyatuan dua jiwa dalam ikatan adat yang sah. Pakaian ini digunakan saat prosesi *manjalang* sebagai penanda bahwa perempuan telah resmi menjadi bagian dari keluarga suami. Selain simbol status baru, pakaian ini juga melambangkan kesiapan untuk hidup bersama dalam tatanan adat dan norma. Memakai pakaian dari pemberian seserahan berarti menunjukkan hormat dan komitmen dalam membina keluarga.

Makna Tradisi *Maanton Tando* di Nagari Lubuk Ulang Aling

Makna Sosial

Tradisi *Maanton Tando* memperkuat hubungan sosial antara dua keluarga besar. Ini menjadi momen pengenalan dan penguatan rasa saling percaya antar keluarga calon pengantin. Kehadiran berbagai elemen seperti *niniak mamak* dan anggota keluarga lainnya menunjukkan bahwa ikatan pernikahan adalah urusan kolektif, bukan hanya antar individu. Tradisi ini turut menjaga harmoni dan struktur sosial masyarakat.

Makna Budaya

Tradisi *Maanton Tando* memiliki makna kebudayaan yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Nagari Lubuk Ulang Aling. Tradisi ini tidak hanya menjadi

bagian dari serangkaian kegiatan adat, tetapi juga merupakan wujud nyata dari pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaannya menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi adat sebagai bagian penting dari jati diri kolektif. Dalam konteks kebudayaan, *Maanton Tando* bukan sekadar bentuk peristiwa sosial, melainkan juga sarana untuk mempertahankan nilai, norma, simbol, dan sistem yang hidup dalam masyarakat adat.

Makna kebudayaan dari tradisi ini tampak dalam cara masyarakat melaksanakan prosesi dengan mengikuti tata aturan adat yang berlaku, seperti penggunaan benda-benda simbolik *tando*, keterlibatan tokoh adat, dan penyusunan alur acara berdasarkan kesepakatan bersama. Hal ini mencerminkan bahwa budaya tidak hanya diwarisi secara fisik, tetapi juga dijalankan secara sadar sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan keberlanjutan nilai-nilai luhur yang diyakini bersama. Nilai kebudayaan dalam tradisi ini juga dapat dilihat dari fungsi edukatifnya, yaitu sebagai media pembelajaran adat bagi generasi muda, yang secara langsung menyaksikan dan terlibat dalam pelaksanaannya.



Gambar2. *Baarak* Menuju Rumah Calon Pengantin

Maanton Tando juga mengajarkan pentingnya sopan santun dalam berbicara dan menghormati peran para tetua adat, seperti *ninik mamak* dan orang tua. Lebih dari sekadar acara adat, tradisi ini juga menjadi media pembelajaran bagi generasi

muda agar mereka memahami, menghargai, dan meneruskan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Makna Spiritual

Tradisi *Maanton Tando* mengandung nilai spiritual karena dipahami sebagai ikatan yang tidak hanya menghubungkan dua keluarga, tetapi juga melibatkan pertanggungjawaban kepada Tuhan. Nilai ini terlihat dalam cara pelaksanaannya yang dijalankan dengan tertib, disertai sikap hormat dan kesadaran penuh akan makna simbolik dari setiap benda yang diserahkan sebagai *tando*. Pelaksanaan tradisi *Maanton Tando* diawali dengan doa atau permohonan restu kepada tetua adat, sebagai bentuk ikhtiar agar proses berlangsung lancar dan membawa keberkahan. Hal ini menunjukkan bahwa *maantaan tando* tidak dijalankan sebatas ritual turun-temurun, melainkan dilandasi niat tulus dan kesadaran akan nilai-nilai luhur yang diyakini membawa ketenangan hidup dan keharmonisan dalam bermasyarakat.

Simpulan

Tradisi *Maanton Tando* di Nagari Lubuk Ulang Aling, Kabupaten Solok Selatan, merupakan prosesi penting dalam adat pernikahan Minangkabau yang menandai keseriusan hubungan dua keluarga sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Tradisi ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan adat seperti persiapan seserahan, *mamopek siriah*, *baarak*, *batombe*, *baretong*, hingga *mancaliak-caliak*. Setiap tahap memiliki makna simbolik yang kuat, mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Minangkabau. Unsur-unsur dalam isi *tando* seperti *cincin pakowo*, *siriah*, *gambiu*, pinang, kelapa tua, serta perlengkapan kecantikan bukan hanya simbol fisik, tetapi juga memiliki makna

adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Nagari Lubuk Ulang Aling masih melaksanakan *Maanton Tando* sesuai struktur adat, telah terjadi penyesuaian dalam isi dan bentuk simbol yang diserahkan. Misalnya, benda seserahan seperti pakaian, cincin, dan peralatan kecantikan kini sudah dikemas secara modern dan bermerek, berbeda dengan bentuk tradisional sebelumnya. Selain itu, cincin emas yang dulu tidak wajib, kini menjadi simbol penting dalam pertunangan. Hal ini menunjukkan adanya bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan makna adat yang terkandung di dalamnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, perbedaan yang menonjol terletak pada pendekatan pelestarian dan bentuk simbol yang digunakan. Penelitian Agustina (2024) menunjukkan bahwa di Nanggalo, pelestarian *Maanton Tando* dilakukan melalui program formal seperti Nagari Budaya, dengan penekanan pada pelaksanaan yang sesuai dengan pakem tradisional. Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa di Lubuk Ulang Aling, pelestarian lebih bersifat organik, dijaga oleh tokoh adat secara turun-temurun, namun tetap membuka ruang adaptasi bentuk isi *tando*. Begitu pula, jika dibandingkan dengan tradisi *piti balanjo* (Salma, 2018) dan *bajapuik* (Riza, 2022), yang lebih menekankan pada simbol ekonomi, *Maanton Tando* di Lubuk Ulang Aling lebih menonjolkan aspek simbol budaya dan spiritual sebagai perekat hubungan dua keluarga.

Variasi lain juga tampak dalam pelibatan generasi muda. Di Lubuk Ulang Aling, generasi muda mulai terlibat dalam proses persiapan dan pelaksanaan prosesi,

terutama dalam aspek teknis seperti pembungkusan tando, lukisan kelapa, dan dokumentasi acara. Keterlibatan ini menjadi bentuk pewarisan nilai adat yang terjadi secara langsung dalam praktik sosial, berbeda dengan temuan Asvisari & Yohana (2015) yang menyoroti dominasi tokoh adat dalam komunikasi *batimbang tando* tanpa menyinggung partisipasi generasi muda secara eksplisit.

Walaupun variasi-variasi tersebut telah ditemukan, tidak semua ditampilkan secara dominan dalam bagian hasil dan simpulan karena keterbatasan cakupan wilayah penelitian. Fokus utama tetap berada pada Nagari Lubuk Ulang Aling, dengan data yang dikumpulkan secara mendalam di daerah tersebut. Oleh karena itu, variasi antar wilayah hanya digunakan sebagai pembandingan dalam pembahasan, bukan sebagai dasar generalisasi. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji *Maanton Tando* secara komparatif di berbagai nagari di Minangkabau agar dapat menggambarkan secara lebih luas perbedaan pelaksanaan, bentuk simbol, serta strategi pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat adat dalam menghadapi arus modernisasi.

Daftar Pusaka

- Agustina, A., Gani, E., Liusti, S. A., & Elpalina, S. (2024). Revitalisasi prosesi adat-tradisi masyarakat Nanggalo melalui program Nagari Budaya: Pendukung sustainable tourism development kawasan Mandeh. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 34–42.
- Asvisari, Y., & Yohana, N. (2015). *Tindak tutur komunikasi dalam pasambahan batimbang tando pada adat Minangkabau Pariaman* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Padang.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan* (B. Susanto, Penerj.). Kanisius. (Karya asli diterbitkan 1973).
- Geertz, Clifford. 1992. *Interpretasi Kebudayaan*. Terjemahan Toto Rahardjo. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 92.
- Ihromi, T.O. 1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hlm. 58.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar antropologi*. Rineka Cipta.
- Putra, A. P. (2016). Tradisi perkawinan di lingkungan adat Nagari Simawang menurut perspektif hukum Islam. *Jurnal Al-Fikrah*, 4(1), 22–29.
- Riza, Y. (2022). Tradisi bajapuik masyarakat Minangkabau di Pariaman. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(3), 137–143.
- Salma, S., Aliya, K., & Yunita, M. (2018). Tradisi pemberian piti balanjo pada perempuan dalam masa pinangan di Nagari Manggilang. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 55–62.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 119.
- Sarbitinil. (2023). *Revitalisasi Nilai Adat Sumbang Duo Baleh dalam Kehidupan Generasi Milenial Minangkabau*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, Universitas Syiah Kuala.